

# Madrasah Unggul dan Inovatif dengan Pendidikan Inklusi di Era Society 5.0

## Superior and Innovative Madrasas with Inclusive Education in the Era of Society 5.0

Mertha Ike Andriani<sup>1)</sup>, Eni Fariyatul Fahyuni<sup>\*,2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: enifariyatulfahyuni@umsida.ac.id (wajib email institusi)

**Abstract.** *This research aims to provide an overview of the development of superior and innovative madrasas with inclusive education in the era of society 5.0. This type of research is qualitative with exploratory descriptive. The research subjects were class teachers, subject teachers, students' parents and madrasa heads. The interview was conducted at MTs 'Aisyiyah 1 Nganjuk as one of the inclusive madrasas. The research results show that the important factor in implementing inclusive education is the teacher. Where teachers must be able to carry out screening, referrals and classification. Teachers must be tough, have high willpower, self-confidence, be able to carry out their duties (self-efficacy), communicative, patient and willing to take action. Apart from that, the role of parents is needed in providing information and moral support to children with special needs.*

**Keywords** – *inclusive education, students with spesial needs*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang pengembangan madrasah unggul dan inovatif dengan pendidikan inklusi di era society 5.0. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan deskriptif eksploratif. Subjek penelitiannya adalah guru kelas, guru mata pelajaran, orang tua siswa dan kepala madrasah. Wawancara dilakukan di MTs 'Aisyiyah 1 Nganjuk sebagai salah satu madrasah Inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi adalah guru. Dimana guru harus mampu melakukan screening, pengalihan (referral) dan mengklasifikasikan. Guru haruslah tangguh, memiliki kemauan yang tinggi, kepercayaan diri, mampu melakukan tugasnya (self efficacy), komunikatif, sabar dan mau beraksi. Selain itu peran orang tua diperlukan dalam hal memberikan informasi dan dukungan moral terhadap anak berkebutuhan khusus.*

**Kata Kunci** – *Pendidikan inklusi, siswa berkebutuhan khusus*

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusif adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan pada satuan pendidikan(sekolah/madrasah) secara bersama-sama dengan peserta didik lain[1].

Hal tersebut sesuai dengan Permendikn No 70 tahun 2009 [2] yang menyatakan bahwa Pendidikan Inklusif memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Setiap anak berhak mendapatkan Pendidikan dan pelayanan yang layak sesuai dengan kesetaraan hak. Demikian juga bahwa akomodasi yang layak diperlukan untuk menjamin kebebasan penyandang disabilitas. Mereka berhak mendapatkan perlakuan secara manusiawi sesuai dengan martabat anak dan pemenuhan kebutuhan khusus. [3] Dengan kata lain tidak ada diskriminasi atau membedakan pelayanan terhadap seluruh siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus atau tidak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data [4] yang bersumber dari Education Management Information System (EMIS) Kementerian Agama tahun 2021 diketahui bahwa dari jumlah siswa 3.443.719 siswa MTs terdapat 13.151 siswa PDBK. Dan di tahun 2022 dapat diketahui bahwa dari jumlah siswa MTs sebanyak 3.318.322 siswa terdapat 18.018 siswa PDBK (peserta Didik Berkebutuhan Khusus). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah PDBK di madrasah mengalami kenaikan. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang semakin meningkat berdasarkan data diatas tidak sebanding dengan ketersediaan sekolah luar biasa yang ada di Indonesia. Saat ini, Pemerintah menyediakan sekolah luar biasa umumnya hanya satu sekolah untuk satu kabupaten. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan. Oleh karena itu diperlukan strategi dan inovasi baru dalam dunia pendidikan agar anak berkebutuhan khusus dapat diterima di sekolah umum. Salah satu pelayanan pendidikan yang ideal dan sesuai bagi anak berkebutuhan khusus adalah dengan menciptakan pendidikan inklusif.[5]II. Metode

## II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah 'Aisyiyah 1 Nganjuk. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, guru mata Pelajaran, orang tua siswa dan juga kepala madrasah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dan dokumen hasil penilaian peserta didik. Data kualitatif terdiri dari jenis ABK (anak Berkebutuhan Khusus) dan cara penanganan dalam pembejajaran.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, baik dalam hal keberhasilan dan pencapaian dalam pendidikan inklusif tergantung dari kesiapan guru. Dengan kata lain kesiapan guru menjadi kunci kesuksesan dalam menerapkan pendidikan inklusif pada sebuah lembaga pendidikan. [5]

Menurut [6] ada beberapa kemampuan guru yang harus dimiliki untuk mensukseskan pendidikan inklusif yakni kemampuan guru untuk melakukan penjangkaran (screening), kemampuan guru dalam pengalihan (referral), dan kemampuan guru dalam mengklasifikasikan. Ketika kemampuan guru tersebut diharapkan mampu menangani perilaku anak berkebutuhan khusus. Perilaku anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak pada umumnya, ini bisa menjadi alasan penting di balik kesulitan yang mereka hadapi dalam membangun persahabatan dengan teman sebayanya. Kurangnya ketrampilan social menjadi penghalang dalam membangun komunikasi dan menjalin persahabatan diantara mereka [7]. Oleh karena itu guru di Pendidikan reguler (guru kelas dan guru mata pelajaran) memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan Program Pendidikan Individual (PPI) di pengaturan pendidikan reguler. Peningkatan akuntabilitas guru terhadap siswa penyandang disabilitas telah mengharuskan guru pendidikan reguler untuk memahami bagaimana membedakan pengajaran untuk berbagai tingkat kemampuan di dalam kelas [8]. Pengetahuan guru tentang tanda dan gejala kelainan umum pada anak, ketrampilan dalam mendidik anak penyandang disabilitas, pengetahuan tentang ciri-ciri disabilitas diperlukan dalam pendidikan Inklusif. Hal tersebut dipersiapkan dengan pelatihan pengetahuan guru [9].

Selain memiliki kemampuan dan pengetahuan yang telah diuraikan diatas, terdapat beberapa tugas bagi guru di pendidikan inklusif diantaranya menyelenggarakan administrasi, assessment, menyusun program pendidikan Inklusi, pembinaan anak berkebutuhan khusus, memodifikasi kurikulum, konseling keluarga dan menjalin hubungan dengan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif [10].

Hasil penelitian menyebutkan bahwa Efikasi diri guru diperlukan dalam menerapkan praktik inklusif. Efikasi diri guru telah didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki guru untuk mewujudkan/mencapai tujuannya secara khusus yang merujuk pada profesi guru dan telah diselidiki dalam konteks pengajaran tertentu [11]. Ketahanan guru juga diperlukan dalam praktik pengajaran di Pendidikan inklusi. Ketahanan yang mengacu pada sisi positif dalam menanggapi kesulitan. Dapat juga dipahami bahwa ketahanan sebagai kapasitas guru untuk terus bangkit kembali dan berhasil pulih dalam menghadapi kondisi yang menantang [12].

Selain itu, PTC (Parents-Teacher Collaboration) dapat digunakan sebagai alternatif untuk mewujudkan tujuan (cita-cita) yang ingin dicapai siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga terjadi sebuah interaksi yang dinamis antara orang tua dan guru [13]. Dalam konteks ini guru sebagai agen internal dan orang tua sebagai agen eksternal. Interaksi juga dapat terjadi dengan agen eksternal lainnya seperti pemangku kepentingan yang berbeda tingkat.

Di Era Society 5.0, kemajuan teknologi dalam memperkenalkan AI canggih untuk meningkatkan partisipasi warga negara, menangani sumber entitas data besar yang terus bertambah, dan lebih meningkatkan keamanan sistem terhadap penipuan dan penyalahgunaan sumber daya. Hal ini mempunyai beberapa tantangan inheren terkait dengan etika dan paradigma tata kelola, khususnya yang berkaitan dengan kelompok rentan seperti anak-anak dan kelompok minoritas [14]. Oleh sebab itu kemajuan teknologi yang berkembang saat ini memotivasi guru dan orang tua untuk melakukan pendampingan terhadap anak-anak. Kerja sama tersebut berlangsung dikonteks batas-batas yang fleksibel antara sekolah dan lingkungannya. PTC merupakan saluran untuk pertukaran informasi dengan lingkungan. Misalnya, guru mungkin mengulurkan tangan kerjasama ketika dia merasa membutuhkan informasi tentang lingkungan keluarga siswa atau perilaku di luar lingkungan sekolah. Di sisi lain, harapan orang tua terhadap perkembangan putra-putrinya juga penting dalam dimensi lingkungan sosial di sekitar sekolah. Oleh karena itu, perlu Kerjasama yang apik dalam pelaksanaan Pendidikan inkusi. Dalam konteks ini, guru adalah agen internal berinteraksi dengan orang tua yang ditandai di sini sebagai agen eksternal.

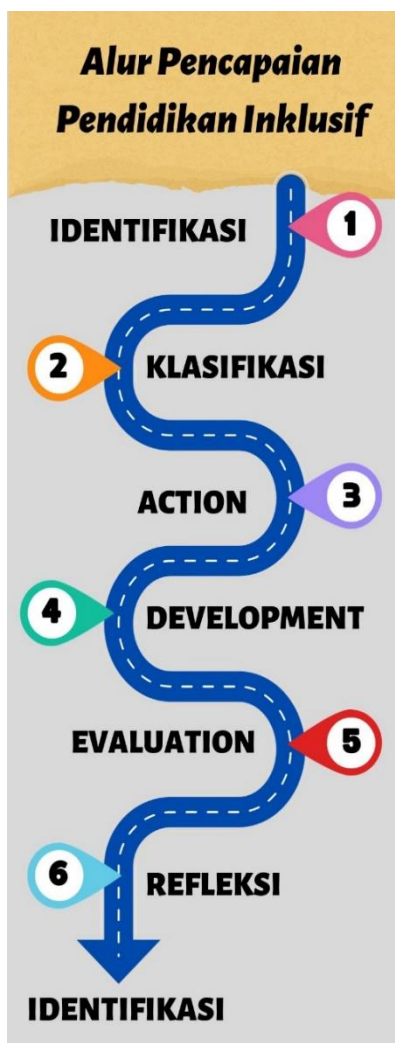
#### IV. SIMPULAN

Kemampuan guru yang diperlukan untuk melaksanakan pengembangan madrasah dengan pendidikan inklusi sebagai berikut:



Gambar 1. Kriteria guru untuk madrasah Inklusi

Sedangkan alur pencapaian yang diharapkan adalah:



Gambar 2. Alur Pencapaian

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang besar-besarnya kepada Allah SWT, atas nikmat sehat dan kesempatan yang luas sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada Kepala Madrasah dan rekan guru di MTs 'Aisyiyah 1 Nganjuk atas dukungan dan supportnya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Juga penulis sampaikan terima kasih kepada keluarga (suami dan anak tercinta) atas doa dan dukungannya.

## VI. REFERENSI

- [1] "Keputusan Dirjenpendis no 604 tahun 2022".
- [2] "Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif."
- [3] "UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas".
- [4] S. Fpmi, "Sosialisasi SK Dirjen Pendis No 758 Tahun 2022."
- [5] K. A. Mujiati and N. H. Yoenanto, "Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 2, 2023, doi: 10.31004/edukatif.v5i2.4918.
- [6] R. Ade Utari, M. Erfan, and I. Nyoman Karma, "Analisis Kemampuan Guru Dalam Mengidentifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus," *J. Classr. Action Res.*, vol. 5, no. 4, 2023, doi: 10.29303/jcar.v5i4.5556.
- [7] N. Zahid, A. Jamil, and I. Nawaz, "Behavioral problems and academics of children in inclusive education – A cross-sectional survey," *Heliyon*, vol. 9, no. 2, Feb. 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e13496.
- [8] M. D. Myers, "Students with Disabilities: Perspectives of Regular Education Students with Disabilities: Perspectives of Regular Education Teachers of Increased Inclusion Teachers of Increased Inclusion." [Online]. Available: <https://dc.etsu.edu/etd/>
- [9] S. M. Alali, Z. S. Al Kaied, A. H. Alyamani, and F. A. Awwad, "In-service teachers' knowledge of common features associated with disorders and developmental disabilities," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 2, no. 1, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.ssaho.2020.100046.
- [10] E. Y. Wardah, "Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang," *JPI (Jurnal Pendidik. Inklusi)*, vol. 2, no. 2, 2019, doi: 10.26740/inklusi.v2n2.p93-108.
- [11] S. Pov, N. Kawai, and S. Nov, "Preparing pre-service teachers to work in Cambodian inclusive classrooms: Knowledge, experience, and attitudes toward inclusion," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 137, p. 104402, 2024, doi: <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104402>.
- [12] A. Yada, P. M. Björn, P. Savolainen, M. Kytälä, M. Aro, and H. Savolainen, "Pre-service teachers' self-efficacy in implementing inclusive practices and resilience in Finland," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 105, Sep. 2021, doi: 10.1016/j.tate.2021.103398.
- [13] J. Aouad and F. Bento, "A complexity perspective on parent-teacher collaboration in special education: Narratives from the field in Lebanon," *J. Open Innov. Technol. Mark. Complex.*, vol. 6, no. 1, Mar. 2020, doi: 10.3390/joitmc6010004.
- [14] X. Wang, M. Oussalah, M. Niemilä, T. Ristikari, and P. Virtanen, "Towards AI-governance in psychosocial care: A systematic literature review analysis," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, vol. 9, no. 4. Elsevier B.V., Dec. 01, 2023. doi: 10.1016/j.joitmc.2023.100157.

### **Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*